

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memainkan peranan yang sangat penting dalam perekonomian modern. Berdasarkan Pasal 1 UU No. 10 Tahun 1998, bank berfungsi sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk pinjaman dan sumber lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan, serta memfasilitasi transaksi pembayaran. Selain itu, bank juga memiliki tujuan utama untuk mencapai profitabilitas, yang menjadi indikator keberhasilan operasional mereka.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki sektor perbankan yang memegang peranan penting dalam menopang stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Bank bukan hanya sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam aktivitas ekonomi melalui penyaluran kredit dan pengelolaan sistem pembayaran. Namun, dalam kurun waktu 2020 hingga 2024, sektor perbankan Indonesia menghadapi tantangan yang cukup kompleks akibat dinamika global maupun domestik. Pandemi COVID-19 yang menjalar sejak awal tahun 2020 telah memberikan dampak luar biasa terhadap kinerja industri perbankan, terutama dari sisi

profitabilitas atau laba. Laba perbankan yang sebelumnya tumbuh stabil, tiba-tiba mengalami tekanan signifikan akibat meningkatnya risiko kredit, melemahnya permintaan kredit, serta penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (OJK, 2021).

WHO (*World Health Organization*) atau Organisasi Kesehatan Dunia mengumumkan bahwa *covid-19* dinyatakan sebagai sebuah pandemi. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan, Cina pada tahun 2019 lalu menyebar keseluruh dunia salah satunya Negara Indonesia (Riani et al., 2022). Di Indonesia, kasus perdana *covid-19* disampaikan di tanggal 2 Maret 2020. Hal tersebut berdampak pada penurunan laba perbankan yang ada di Indonesia, hal ini di sampaikan melalui laporan dari OJK (2021) menunjukkan bahwa laba perbankan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 30% - 40% dibandingkan tahun sebelumnya. Situasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penurunan kualitas aset akibat meningkatnya *Non-Performing Loan* (NPL), turunnya suku bunga acuan yang menyebabkan melemahnya pendapatan bunga bersih *Net Interest Income* (NII), serta meningkatnya beban operasional yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, bank harus menyediakan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) secara signifikan sebagai bentuk mitigasi risiko kredit yang meningkat, sehingga langsung memengaruhi laba mereka (Ferly et al., 2023).

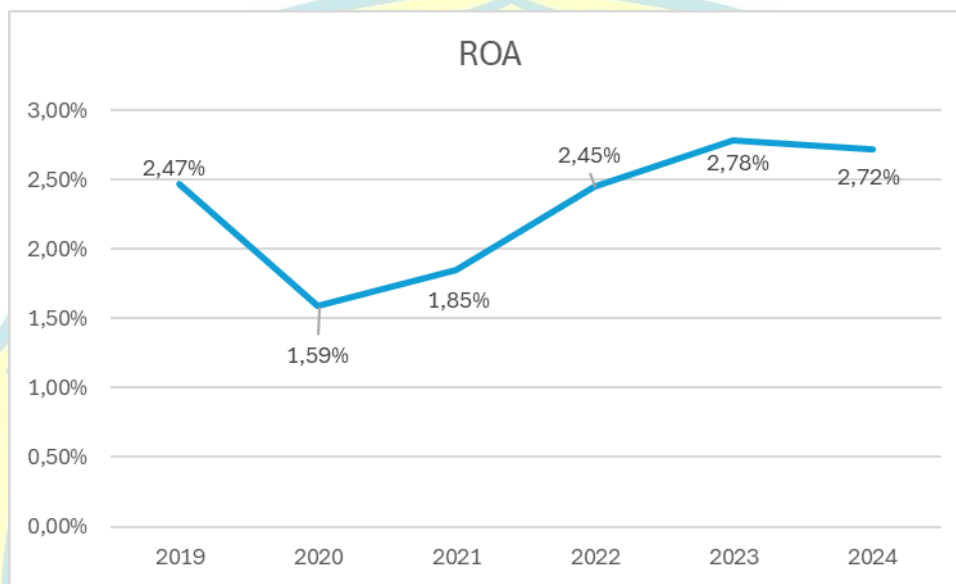
Bank Indonesia (BI) terus memantau perkembangan ekonomi di tengah situasi pandemi *Covid-19* dengan memastikan kestabilan moneter dan sistem keuangan. Berbeda dengan negara lain, Indonesia dapat dianggap berhasil dalam menangani tantangan ekonomi pada fase awal pandemi. Bank Indonesia merespon situasi tersebut dengan menjaga stabilitas moneter, salah satunya melalui kebijakan penurunan *BI-7*

Day Reverse Repo Rate menjadi 4,25% pada Juni 2020 (Isyunanda, 2020). Memasuki tahun 2021 dan 2022, seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi global dan nasional, industri perbankan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Relaksasi kebijakan moneter, stimulus fiskal, serta berbagai program restrukturisasi kredit dari pemerintah dan OJK menjadi katalis penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif (Indriaty et al., 2024). Profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan dan daya tahan suatu bank terhadap tekanan ekonomi (Hendari et al., 2024). Penilaian kinerja keuangan sebuah bank merupakan unsur yang sangat penting, hal ini digunakan untuk menganalisis seberapa efisien bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh sektor perbankan adalah kinerja perbankan (Suwarna et al., 2024). Sistem keuangan yang baik akan berpengaruh positif pada kinerja bank dan tingkat profitabilitas (Ramadhan & Wijaya, 2020).

Kinerja bank yang baik tentunya akan menghasilkan profitabilitas yang baik pula bagi bank. Salah satu cara untuk mengukur tingkat profitabilitas perbankan adalah dengan melihat rasio *Return on Assets* (ROA) yang dimiliki oleh bank. ROA merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terhadap total aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2021) ROA mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari setiap unit aset

yang dimiliki perusahaan, sehingga rasio ini mencerminkan efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin baik pula efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya.



Gambar 1.1 Perkembangan ROA Bank Umum Konvensional

Sumber: (ojk.go.id, 2024)

Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang terdapat dalam tabel gambar 1.1, menunjukkan kinerja ROA Bank Umum Konvensional (BUK) mengalami fluktuasi selama periode 2019 hingga 2024. Rasio *Return on Assets* (ROA) bank konvensional mengalami penurunan signifikan dari 2,47% pada Desember 2019 lalu menurun menjadi 1,59% pada Desember 2020. Penurunan ini berkaitan erat dengan adanya dampak dari pandemi Covid-19 yang menekan aktivitas perekonomian serta meningkatkan risiko

kredit bermasalah. Namun, seiring dengan pemulihan ekonomi nasional, sepanjang tahun 2021 hingga 2023 ROA Bank Umum Konvensional mengalami kenaikan, tetapi kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 2,72%.

Berdasarkan berita yang dirilis oleh Investor Daily Indonesia pada awal tahun 2024 sektor perbankan Indonesia mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 5,35% dibandingkan tahun sebelumnya (Sahara, 2024). *Return on Assets* (ROA) perbankan nasional pada Januari 2024 tercatat sebesar 2,71% yang menunjukkan penurunan dibandingkan dengan 2,78% pada akhir Desember 2023. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 standar minimal *Return on Assets* (ROA) untuk perbankan di Indonesia adalah 1,5%. Meskipun ROA perbankan Indonesia masih memenuhi standar ROA yang ditetapkan, penurunan ini perlu diperhatikan sebagai indikasi adanya penurunan profitabilitas yang lebih luas. Salah satu faktor penyebab penurunan laba perbankan adalah penurunan *margin* bunga bersih (NIM) yang tercatat turun dari 4,81% pada Desember 2023 menjadi 4,54% pada Januari 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih mengalami penurunan, dan masih dibawah standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu *Net Interest Margin* sebesar 6% atau lebih sebagai ukuran yang ideal untuk mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan pendapatan bunga. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya biaya dana akibat suku bunga global yang masih tinggi dan situasi geopolitik yang tidak stabil. Penurunan laba perbankan ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Laba Perbankan Nasional

Keterangan	Januari 2023	Januari 2024	YOY (%)
Laba Bersih	22,06	20,88	-5,35
<i>Net Interest Income (NII)</i>	43,99	44,58	1,34
Bank Persero	10,09	10,43	3,37
BUSN	9,51	8,07	-15,14
BPD	1,44	1,25	-13,19
Kantor Cabang Bank Luar Negeri	1,02	1,12	9,80

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dalam Sahara (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, laba bersih perbankan nasional mengalami penurunan sebesar 5,35%, dari Rp22,06 triliun pada Januari 2023 menjadi Rp20,88 triliun pada Januari 2024. Penurunan laba ini terjadi meskipun pendapatan bunga bersih (NII) justru meningkat sebesar 1,34%, dari Rp43,99 triliun menjadi Rp44,58 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas utama perbankan dalam menghimpun dan menyalurkan dana masih berjalan dengan baik, namun laba bersih menurun akibat meningkatnya beban operasional, pencadangan kerugian kredit, atau efisiensi yang menurun.

Jika dilihat berdasarkan kelompok bank, Bank Persero mencatatkan pertumbuhan laba sebesar 3,37%, dari Rp10,09 triliun menjadi Rp10,43 triliun. Ini menunjukkan bahwa bank milik pemerintah pusat seperti BRI, BNI, Mandiri, dan BTN berhasil menjaga kinerja operasional dan efisiensi biaya dengan baik. Sebaliknya, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) mengalami penurunan laba sebesar 15,14%, dari Rp9,51 triliun menjadi Rp8,07 triliun. Penurunan ini menunjukkan adanya penurunan kinerja pada bank swasta yang dapat disebabkan oleh peningkatan beban operasional, tekanan

margin bunga, atau memburuknya kualitas kredit. Bank Pembangunan Daerah (BPD) juga mengalami penurunan laba sebesar 13,19%, dari Rp1,44 triliun menjadi Rp1,25 triliun. Penurunan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi BPD dalam menjaga profitabilitas di tengah cakupan usaha yang lebih terbatas dan ketergantungan pada proyek pemerintah daerah.

Sementara itu, Kantor Cabang Bank Luar Negeri (KCBLN) mencatatkan pertumbuhan laba sebesar 9,80%, dari Rp1,02 triliun menjadi Rp1,12 triliun, yang menunjukkan bahwa bank asing mampu beradaptasi dengan baik terhadap kondisi pasar di Indonesia dan menjalankan operasional secara efisien. Secara keseluruhan, meskipun pendapatan bunga bersih mengalami pertumbuhan, penurunan laba bersih perbankan nasional mencerminkan tekanan dari sisi efisiensi dan kualitas aset, terutama pada bank swasta dan daerah. Data ini menegaskan pentingnya strategi manajemen risiko, pengendalian biaya, dan penguatan struktur permodalan dalam menjaga kinerja keuangan bank, khususnya bagi kelompok bank umum konvensional di tengah tantangan ekonomi yang terus berkembang.

Kemudian pada tahun 2023 dan awal 2024, meskipun sebagian besar indikator makroekonomi Indonesia telah menunjukkan pemulihan, profitabilitas perbankan masih menghadapi tekanan. Berdasarkan data yang tersedia dalam Tabel 1.1, laba bersih perbankan nasional per Januari 2024 tercatat sebesar Rp20,88 triliun, menurun sebesar 5,35% dibandingkan Januari 2023. Padahal pendapatan bunga bersih (NII) justru mengalami kenaikan sebesar 1,34%. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan terhadap laba bukan semata-mata berasal dari sisi pendapatan, melainkan lebih kepada

beban operasional yang tinggi atau peningkatan cadangan kerugian akibat kredit bermasalah. Beberapa jenis bank, seperti Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan Bank Pembangunan Daerah (BPD), bahkan mencatat penurunan laba masing-masing sebesar 15,14% dan 13,19%. Ini menunjukkan bahwa efisiensi dan manajemen risiko masih menjadi persoalan mendasar, terutama di bank-bank yang skalanya lebih kecil dan jangkauan layanannya lebih terbatas (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Tekanan terhadap laba perbankan yang tetap terjadi meskipun pendapatan bunga bersih meningkat menunjukkan bahwa profitabilitas bank tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan yang dihasilkan, tetapi juga pada tingkat efisiensi operasional dan pengelolaan risiko kredit. Hal ini menegaskan bahwa *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran profitabilitas bank dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mencerminkan kinerja dan efisiensi operasional bank. Faktor-faktor tersebut adalah *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL), *Total Asset Turnover* (TATO) (Saputra & Angriani, 2023).

Untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang mengukur pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aset produktif. NIM sebagai indikator efisiensi dalam menghasilkan pendapatan bunga relatif masih fluktuatif akibat dinamika suku bunga dan likuiditas. *Net Interest Margin* (NIM) menggambarkan selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh bank dari aset berbunga (seperti pinjaman dan investasi) dan biaya bunga yang dibayarkan kepada pemilik dana (seperti deposan), relatif terhadap rata-rata aset yang menghasilkan bunga. Menurut Bank Indonesia, indikator keuangan

yang baik untuk NIM adalah diatas 6% artinya semakin tinggi NIM, maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga.

Dari segi kecukupan modal, CAR yang tetap tinggi selama masa krisis mencerminkan ketahanan modal bank yang baik, namun belum sepenuhnya berkontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas karena fungsi intermediasi belum pulih secara optimal (Bank Indonesia, 2023). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan seberapa kuat modal yang dimiliki bank untuk menanggung risiko kerugian. Menurut Bank Indonesia, indikator keuangan yang baik untuk CAR adalah diatas 8% artinya CAR yang lebih tinggi memberikan gambaran tentang stabilitas keuangan bank dan kemampuannya untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, yang secara tidak langsung mendukung pencapaian ROA yang lebih tinggi.

Terkait dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), mencerminkan pengelolaan likuiditas bank dan efisiensi dalam menggunakan dana yang diterima dari simpanan untuk memberikan pinjaman. Standar LDR berdasarkan Peraturan BI No. 15/7/PBI/2013 yaitu 78%-92%. Batas bawah LDR ditetapkan sebesar 78%, artinya bank belum menyalurkan dana secara optimal kepada debitur. Sebaliknya, jika diatas 92%, menunjukkan penyaluran kredit telah melebihi dana yang dihimpun, yang akan berpotensi menurunkan likuiditas. Di sisi lain, bank mulai mencatat perbaikan dari sisi penyaluran kredit, yang tercermin dalam membaiknya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Namun, tekanan terhadap profitabilitas belum sepenuhnya usai. LDR yang terlalu tinggi menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan yang terlalu rendah menunjukkan potensi pendapatan yang kurang optimal. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

yang lebih tinggi berpotensi meningkatkan pendapatan bunga, yang berkontribusi pada peningkatan ROA jika dikelola dengan baik.

Dalam hal efisiensi operasional, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank dengan membandingkan total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional. Rasio efisiensi BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) mengalami kenaikan, yang menandakan menurunnya efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional di tengah penurunan pendapatan meskipun mulai pulih pada 2022, efisiensi penggunaan aset bank belum kembali ke tingkat sebelum pandemi, sehingga kontribusinya terhadap profitabilitas juga masih terbatas. Menurut Bank Indonesia, indikator keuangan yang baik untuk BOPO adalah antara 50%-75% artinya semakin rendah rasio BOPO, maka semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitasnya.

Dari segi kualitas kredit, *Non-Performing Loans* (NPL) juga menjadi faktor penting karena tingginya tingkat kredit macet dapat mengurangi potensi laba bank dan meningkatkan biaya cadangan (Widyastuti & Aini, 2021). Dikutip dari Peraturan Perbankan Indonesia No. 15/2/PBI 2013 mengenai rasio NPL yang sehat untuk bank adalah sebesar 5%. Pada saat NPL semakin kecil, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh bank (Octaviani & Andriyani, 2018).

Terkait rasio *Total Asset Turnover* (TATO), yaitu mengukur seberapa efektif bank dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Di sisi lain, TATO yang mengukur seberapa efisien bank dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan

pendapatan, juga cenderung mengalami penurunan selama masa pandemi. Hal ini terjadi karena sebagian besar aset bank terutama aset produktif seperti kredit yang diberikan tidak dapat dioptimalkan akibat lemahnya permintaan kredit dan tingginya risiko gagal bayar. Menurut Bank Indonesia, TATO tidak memiliki nilai standar tertentu. Semakin tinggi TATO maka semakin efisien bank dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Sebagai lembaga yang mengelola dana masyarakat, keberhasilan sektor perbankan akan sangat bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola risiko dan menjaga profitabilitas yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, penting untuk melihat peran strategis sektor perbankan, khususnya Indonesia.

Fenomena yang terjadi pada periode 2020 hingga 2024 menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan sangat bergantung pada kombinasi dari variabel internal seperti NIM, CAR, LDR, BOPO, NPL, dan TATO. Keenam variabel ini memiliki peran strategis dalam membentuk struktur pendapatan dan efisiensi biaya bank. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap laba bersih perbankan sangat penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai faktor-faktor apa saja yang paling dominan serta strategi apa yang sebaiknya diambil oleh sektor perbankan agar tetap dapat menjaga kinerja profitabilitas secara berkelanjutan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global ke depan.

Berdasarkan beragam masalah sesuai dengan paparan di atas mengenai *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Profitabilitas sektor perbankan di Indonesia, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2019) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan. Namun disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2024) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksi dengan *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (2020) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum di Asia Tenggara. Karena kemampuan permodalan bank untuk menjaga kemungkinan risiko kerugian dari kegiatan usahanya mempengaruhi tingkat pendapatan atau “*earnings*” yang dihasilkan oleh bank, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin tinggi juga tingkat pendapatannya yang nantinya akan meningkatkan ROA. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Permatasari et al. (2019) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Lain hal dengan hasil penelitian Maulana et al. (2021) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sejalan dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Dewi & Luahambowo (2023) yang juga menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratami (2021) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Laia et al. (2024) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Prakoso & Agustina (2023) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khamisah et al. (2020) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dimana bank dengan BOPO lebih rendah cenderung lebih efisien dalam kegiatan operasional yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa et al. (2025) menunjukkan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di OJK tahun 2015-2023. Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rembet & Baramuli (2020) yang menyatakan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi & Olimsar (2024) membuktikan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets*

(ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk kualitas kredit bank, maka semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang juga dapat menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Triyono & Nurhabibah (2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Namun disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Anggriani & Muniarty (2020) menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA pada PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) dalam pengelolaan kredit perbankan yang terindikasi dalam NPL maka semakin rendah tingkat pendapatan perbankan yang tercermin melalui ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangestika et al. (2021) menunjukkan bahwa Total *Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA yang menggambarkan bahwa semakin efisien bank dalam menggunakan asetnya, semakin tinggi ROA yang dicapai. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Andhani (2024) membuktikan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara Total *Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA). Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Kardeli & Darussalam (2025) membuktikan bahwa Total *Asset Turnover* (TATO) secara parsial terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Merujuk pada uraian permasalahan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa masih terlihat perbedaan hasil penelitian antara peneliti pertama dengan peneliti lainnya yang

disebut sebagai *research gap* serta terjadi ketidakkonsistenan pada fenomena di perbankan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena menguji pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia selama periode 2020-2024. Penelitian ini juga memperbarui temuan-temuan yang ada dengan menggunakan data yang lebih terbaru. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti **“Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2020-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2020-2024?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2020-2024?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2020-2024?
4. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2020-2024?

5. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2020-2024?
6. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2020-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2020-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2020-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2020-2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2020-2024
6. Untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2020-2024

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2020-2024. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mengembangkan penerapan teori keagenan (*agency theory*) dalam konteks profitabilitas perusahaan perbankan. Secara khusus, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen bank) memengaruhi profitabilitas yang diukur melalui *Return on Asset* (ROA). Sehingga, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan dan pengembangan variabel penelitian di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio*

(CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL), dan Total *Asset Turnover* (TATO) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan (Bank Umum Konvensional) di Indonesia tahun 2020-2024, serta membantu mengisi pengetahuan terkait ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Industri Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen bank dalam mengelola rasio-rasio penting seperti *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL), dan Total *Asset Turnover* (TATO) sehingga mereka dapat meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk perbaikan strategi operasional dan pengelolaan risiko untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan sektor perbankan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan (Bank Umum Konvensional) di Indonesia, sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan terukur

berdasarkan kinerja keuangan bank, serta memahami risiko dan potensi keuntungan yang ada.

d. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang berharga dalam bidang perbankan dan keuangan, memperkaya referensi literatur yang ada, serta membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut dalam pengelolaan bank dan kebijakan ekonomi yang mendukung sektor perbankan di Indonesia.

